

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sejarah manusia terlahir ke dunia ini, dari nenek moyang kita yaitu Adam dan Hawa, setelah itu lahirlah kedua orangtua kita dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan tidak memiliki ilmu pengetahuan. Namun demikian, Allah SWT telah melengkapi dirinya dengan pendengaran, penglihatan, akal dan hati yang merupakan bekal dan potensi sekaligus sarana untuk membina dan mengembangkan kepribadiannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q .S. *An-Nahl*: 78:

وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ حَسْبٍ  
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ حَسْبٍ  
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزِينَ لَكَ يَوْمَ حَسْبٍ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>1</sup>

Potensi dan sarana yang diberikan Allah itu, dibina serta dikembangkan, sehingga tercapai bentuk kepribadian yang diharapkan. Salah satu pengembangan dan pembinaan itu adalah dengan pendidikan.

Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam yang dikarang oleh Abudin Nata mengatakan pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan baik atau buruk pribadi manusia.<sup>2</sup>

Dalam konteks yang demikian, pendidikan agama selama ini dianggap belum sepenuhnya berhasil. Penyebab belum berhasilnya pendidikan agama menurut Muhaimin setidaknya disebabkan karena mengalami kekurangan dalam dua aspek mendasar, yaitu: *Pertama*, pendidikan agama masih berpusat pada aspek-aspek yang bersifat simbolik, ritualistik, serta bersifat legal formatik (halal-haram) dan kehilangan ruh moralnya. *Kedua*, pendidikan agama cenderung bertumpu pada penggarapan ranah kognitif dan paling banter sampai pada ranah

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 1992 ), 413.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

afektif, akan tetapi tidak dapat mewujudkannya dalam tindakan nyata akibat tidak tergarapnya ranah psikomotorik.<sup>3</sup>

Masalah yang timbul tak kunjung usai dan semakin meluas, yang harus di kelola oleh pendidikan yaitu krisis akhlak. Meningkatnya persoalan - persoalan moral yang semakin merebak ke seluruh penjuru masyarakat bangsa, berbagai alternatif ketamakan dan ketidakjujuran, korupsi semakin meraja lela, hingga tindak kekerasan, perilaku-perilaku yang merusak diri sendiri seperti halnya penyalahgunaan obat-obatan terlarang, diantaranya pil,narkoba dan bunuh diri, sudah tidak asing lagi terdengar baik melalui media audio visual maupun melalui media cetak ( koran, majalah dan sebagainya). Sebagaimana terjadiya budaya – budaya tontonan yang bernilai negatif yang sangat mudah diakses melalui media sosial. Sehingga banyak remaja yang tumbuh dalam budaya media semacam ini, menjadi kebiasaan-kebiasaan yang jelek.

Menurut Ahmad Tafsir, masalah yang paling besar secara signifikan adalah mengapa pendidikan kita masih menghasilkan para koruptor, masih menghasilkan lulusan yang ingin menang sendiri, masih menghasilkan lulusan yang suka memaksakan kehendak<sup>4</sup>.

Muncul lagi masalah akhlak anak bangsa di Indonesia dewasa ini adalah terorisme yang berkedok Islam sebagai dasar aksi tersebut telah menewaskan beratus - ratus korban, sebagaimana kejadian pemboman kutai bali, hotel mariot dan lain sebagainya. Semua itu merupakan kegagalan pendidikan kita terutama pendidikan akhlak.

Negara telah merumuskan prinsip pendidikan akhlak yang diamanatkan oleh UUD 1945 Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya yaitu potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta pembinaan

---

<sup>3</sup>Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, (Bandung: Marja,2014),71.

<sup>4</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 125.

akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab<sup>5</sup>.

Dengan demikian jelas bahwa harusnya misi pendidikan tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang menjurus pada peningkatan kemampuan intelektual semata, karena itu tidak akan cukup bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya secara seimbang, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual religius dan nilai etika, yang justru harus mendapat prioritas dan ditempatkan pada posisi tertinggi, terjadi bahwa ilmu yang tidak dikawal dengan akhlak terpuji justru akan mendatangkan bencana bagi pemiliknya. Melihat realita bahwa masalah-masalah akhlak sekarang terus berkembang nasehat terbaik yang dipesankan Imam Ghazali dalam pendidikan ialah memperhatikan masalah pendidikan anak itu sejak kecil, sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti.<sup>6</sup>

Di dalam pendidikan akhlak nampaknya suatu keharusan yang mesti diberikan pada peserta didik. Materi pendidikan akhlak salah satunya terdapat dalam kitab *Al-Akhlaq li Al-Banīn* jilid I, terkandung 1 sampai 33 bab yang menjelaskan berbagai akhlaq bagi anak. Diantaranya: Bab 1 tentang bagaimana akhlak yang harus dimiliki anak, bab 2 tentang anak yang sopan, bab 3 tentang anak yang tidak sopan, bab 4 tentang anak yang harus bersikap sopan sejak kecilnya, bab 5 tentang Allah SWT, bab 6 tentang anak yang jujur, bab 7 tentang anak yang taat, bab 8 tentang Nabi Muhammad Saw, bab 9 tentang Adab sopan santun didalam rumah, bab 10 tentang Abdullah di dalam rumahnya, bab 11 tentang Ibu yang penyayang, bab 12 tentang sopan santun anak terhadap ibunya, bab 13 tentang anak sholeh dan ibunya, bab 14 tentang Ayahmu yang berbelas kasih, bab 15 tentang Sopan santun anak terhadap ayahnya, bab 16 tentang kasih sayang ayah, bab 17 tentang sopan santun anak terhadap saudara-saudaranya, bab 18 tentang dua saudara yang saling mencintai, bab 19 tentang sopan santun anak terhadap pelayannya, bab 20 tentang Musthofa dan kerabatnya Yahya, bab 21 tentang sopan santun anak terhadap pelayannya, bab 22 tentang

---

<sup>5</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3, 5.

<sup>6</sup> M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 118.

anak yang suka mengganggu, bab 23 tentang sopan santun anak terhadap para tetangganya, bab 24 tentang Hamid dan para tetangganya, bab 25 tentang sebelum pergi kesekolah, bab 26 tentang sopan santun dalam berjalan, bab 27 tentang sopan santun murid disekolah, bab 28 tentang bagaimana murid memelihara alat-alatnya, bab 29 bagaimana murid memelihara alat-alat sekolah, bab 30 tentang sopan santun murid terhadap gurunya, bab 31 tentang sopan santun murid terhadap teman-temannya, bab 32 tentang nasihat-nasihat umum (1), dan bab 33 nasihat-nasihat umum (2).<sup>7</sup>

Namun dari 33 bab tersebut diatas, hanya beberapa bab yang akan dideskripsikan oleh penulis di antaranya bab yang berkenaan dengan akhlak kepada Allah Swt, bab akhlak kepada Nabi, bab akhlak diri sendiri, bab akhlak kepada kedua orangtua, bab akhlak kepada guru, bab akhlak saudara atau kerabat, bab akhlak kepada masyarakat, dan bab akhlak terhadap lingkungan alam sekitar.

Pada aspek kegiatan sehari-hari di SMP Guna Dharma Kota Bandung diadakan kegiatan rutinitas pembiasaan shalat duha setiap hari rabu, sapa dan salam setiap pagi dan setelah jam pelajaran selesai, membaca do'a sebelum dan sesudah akhir jam pelajaran, membaca al-Qur'an beserta pemahan artinya, membaca al-Asmaul'husna, rutinitas pemeriksaan rambut, kuku, kerapihan pakian seragam, kebersihan kelas dan lingkungan sekolah, kegiatan Peringatan Hari Besar Islam, kenceng jum'at, shalat duhur berjama'ah, kegiatan ekstrakurikuler oleh OSIS.

Dalam studi pendahuluan fenomena yang terjadi di SMP Guna Dharma Bandung berkaitan dengan perilaku peserta didik, peneliti kategorikan masih sebatas normal umumnya di sekolah-sekolah yang lain, Namun ada sedikit permasalahan sosial yang memang tidak sebiasanya siswa-siswi yang lain, diantaranya seperti perilaku: awalnya mentato di tangan dengan tinta bulpoin, tanco, pikok rambut warna merah, kuku pakai tanco hitam, kebiasaan berucap yang kotor. Di samping itu siswa masih ada yang kurang peduli terhadap lingkungan sekolah, kebersihan kelas, buang sampah tidak pada tempatnya,

---

<sup>7</sup> Umar Bin Achmad Baradja, *Kitab al - Akhlak li Al-Banīn* (Surabaya: YPI."Al-Ustadz Umar Baradja, 1992), 1.

mencorat - coret meja belajar maupun dinding sekolah, dan keluar dari mushola ketika pelaksanaan sholat duhur.

Melihat fenomena tersebut, sebenarnya telah ada usaha guru untuk memperbaiki perilaku-perilaku yang buruk tersebut, dengan mencoba mengajarkan kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn pada setiap kegiatan. Tujuan pengajaran tersebut agar nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut bisa dipahami dan diamalkan sehari-hari.

Fenomena inilah ketertarikan peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian, dengan judul “ *Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn Karya Umar Bin Achmad Baradja dengan Praktek Pendidikan Akhlak*”(Penelitian di SMP Guna Dharma Panyileukan Kota Bandung)

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawaban ya melalui pengumpulan data.<sup>8</sup> Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn Karya Umar Bin Achmad Baradja?
2. Bagaimana implementasi pendidikan Akhlak di SMP Guna Dharma ?
3. Faktor apa yang menjadi penunjang dan penghambat dari pembelajaran Kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn di SMP Guna Dharma?
4. Bagaimana Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn dengan Pendidikan Akhlak di SMP Guna Dharma Panyileukan Kota Bandung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

---

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2013), 56.

- a. Menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn karya Umar Bin Ahmad Baradja.
- b. Menjelaskan implementasi pendidikan Akhlak di SMP Guna Dharma.
- c. Menjelaskan Faktor yang menjadi penunjang dan penghambat dari pembelajaran Kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn di SMP Guna Dharma.
- d. Menjelaskan Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn dengan Pendidikan Akhlak di SMP Guna Dharma Panyileukan Kota Bandung.

## 2. Kegunaan Penelitian:

- a. Secara teoritis: Sebagai bahan kajian dan informasi yang ada sangkut pautnya dengan pendidikan Akhlak dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn untuk dijadikan bahan referensi oleh para orangtua dan guru baik di sekolah ataupun dilingkungan masyarakat.
- b. Secara Praktis: sebagai bahan pertimbangan orang tua dan guru atau pendidik Muslim tentang pentingnya pendidikan Akhlak dalam proses mendidik akhlak anak semenjak dini.

## **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti memaparkan hasil-penelitian beberapa karya tulis yang menjadi data dan acuan diantaranya adalah:

1. Faiq Nurul Izzah, “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam kitab al-Akhlaq li Al-Banīn jilid I karya Ustad Umar Bin Achmad Baradja dan Relevansinya Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai- nilai pendidikan karakter yang terkandung didalam kitab al-Akhlaq li Al-Banīn jilid I adalah Religius (Akhlak kepada Allah, Akhlak kepada rasulullah, amanah, disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial(sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orangtua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan adab sekolah), toleransi. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn jilid I sudah relevan dengan kondisi( karakter) anak usia dini dan anak Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn jilid I sangat relevan jika dijadikan

rujukan dalam pelaksanaan pendidikan berkarakter disekolah-sekolah terutama di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter bagi anak usia MI dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn. Buku-buku yang berhubungan dengan data primer, dan dokumentasi analisis data dilakukan dengan melalui tiga alur yaitu reduksi data, display data dan konklusi.<sup>9</sup>

2. Fauziyah Rofaatul, "Implementasi Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn dalam upaya meningkatkan moral keagamaan anak di Madrasah Diniyah al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo. Hasil penelitian Menunjukkan Implementasi Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn adalah dengan menggunakan metode wetonan, ceramah dan cerita yakni ustad/ustadzah.

Dampak Implementasi pembelajaran kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn terhadap moral keagamaan anak di madrasah diniyah al-fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan dampak positifnya yaitu, seorang anak memiliki moral dan kepribadian yang baik dan mengetahui aturan agama, dampak negatifnya anak-anak kurang tertarik dan bosan dengan system pembelajaran yang monoton, sehingga menyebabkan ia ramai sendiri dalam kelas.

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data, peneliti menggunakan analisis interaktif dengan analisis reduktif data, display data dan penarikan kesimpulan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Faiz Nurul Izzah "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn jilid I karya Al-Ustadz Umar bin Ahmad Baraja dan Relevansinya Bagi siswa MI", Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2013)

<sup>10</sup> Fauziya Rofaatul, "Implementasi Pembelajaran Kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn Dalam Upaya Meningkatkan Moral Keagamaan anak di Madrasah Diniyah Al-Fadhiliyah Gentan Jenangan Ponorogo", skripsi (Surabaya:UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011).

3. Agung Nugroho” Pola Pembentukan Akhlak dalam Kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn dan Kitab Al-Akhlaq li Al-Banāt karya Umar bin Achmad Baradja (kajian pedagogis dan psikologis). Tujuan tesis ini adalah mendeskripsikan pembentukan akhlak dalam kitab tersebut dengan menggunakan pendekatan pedagogis dan psikologi. Pendekatan pedagogis digunakan mendeskripsikan pola pembentukan akhlak mulai dari tujuan, materi, pendekatan, dan metode. Pendekatan dan metode dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan sosial moral anak. Tesis ini merupakan penelitian kepustakaan. Data primer dan sekunder diperoleh melalui penelitian kepustakaan dengan metode pengumpul data berupa metode dokumentasi dan kajian literatur. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis. Pada penelitian tesis ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, sesuai dengan judulnya yakni dengan pendekatan pedagogis dan psikologis.<sup>11</sup>

4. Azka Nuhla”Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn karya Umar Bin Achmad Baradja jilid I. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan “Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn Jilid 1.”<sup>12</sup> Tujuan penelitian “skripsi” ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn. Dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*).

Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Data primer diperoleh dari kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn jilid 1, sedangkan data sekunder diperoleh dari internet, kitab-kitab hadis, maupun buku-buku pendidikan. Setelah data terkumpul, dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik. Skripsi ini, lebih menonjolkan nilai karakter yang tercermin dalam 18 budaya nilai karakter bangsa.

Dari kajian penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian yang terdahulu berbeda dengan penelitian yang

---

<sup>11</sup>Agung Nugroho, “Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn dan Al-Akhlaq li Al-Banāt Karya Umar Ahmad Baradja (kajian pedagogis dan psikologis)”, Tesis, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015).

<sup>12</sup> Azka Nuhla, “ Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al-akhlaq li Al-banīn jilid I, Skripsi, (Semarang: UIN Wali Songo, 2016).

peneliti lakukan. Namun ada kemiripan dengan skripsi Azka Nuhla dari pemaparan judul dan analisis kitab tersebut, di pandang dari segi judul tesis yang sedang di teliti adalah lebih menonjolkan implikasi dan praktek pendidikan akhlak.

### **E.Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah kerangka rujukan yang melandasi pola pikir dalam menganalisa data-data permasalahan yang diteliti, berdasarkan teori-teori yang dikemukakan oleh pakar atau evidensi ilmiah dari para peneliti terdahulu.<sup>13</sup>

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata didik, dan diberi awalan Men, (mendidik) yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan(ajaran). Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan yaitu: pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.<sup>14</sup>

*Rechey dalam bukunya, Planning For Teaching, an Introduction, menjelaskan pengertian pendidikan, " The Term education, refers to the broad function of preserving and improving the life of the group Throungh bringing new members into its shared concern. Education is this a far broader prossess than that whish occurs in schools. It is an essencial sosial activity by which communities this function is specialized and institutionalized in formal education, but there is always the education outside the school with which the formal prossess in related.*<sup>15</sup>

Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama untuk memperkenalkan warga masyarakat baru (generasi muda) pada perkenalan terhadap kewajiban dan tanggung jawabnya di tengah masyarakat. Jadi proses pendidikan jauh lebih luas daripada proses yang berlangsung di sekolah. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial penting yang berfungsi mentransformasikan keadaan

<sup>13</sup> Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Pentusunan Skripsi*( Jakarta: Reneka Cipta, 2011),140.

<sup>14</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), 10.

<sup>15</sup> WJS.Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1985,702.

suatu masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Keterkaitan pendidikan dengan keadaan sosial, sangat erat sehingga pendidikan mungkin mengalami proses spesialisasi dan institusionalisasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang kompleks dan modern. Meskipun demikian proses pendidikan secara menyeluruh tidak bisa di lepaskan dari proses pendidikan informal yang berlangsung di luar sekolah<sup>16</sup>.

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh spondididik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi dalam pendidikan terdapat unsur-unsur:

1. Usaha(kegiatan); usaha itu bersifat bimbingan (pimpinan atau pertolongan) dan dilakukan secara sadar.
2. Adanya pendidik, atau pembimbing, atau penolong.
3. Adanya yang dididik, ayau siterdidik.
4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
5. Dalam usaha itu tertentu ada alat-alat yang dipergunakan.

Kita memakai istilah bimbingan atau pimpinan oleh karena istilah ini dapat menunjukkan sifat hubungan yang kita perlukan dalam usaha usaha pendidikan.

Dalam istilah bimbingan atau pimpinan tersiratlah dua subjek yang berhubungan. Sifat hubungan ialah antara subjek yang “lebih” dengan yang “kurang”.

Yang membimbing mempunyai sifat “lebih” dari pada yang dibimbing; tentu saja dalam hal-hal yang berhubungan dengan tujuan pendidikan. Pihak yang “lebih” atau spondididik memberi bimbingan kepada pihak yang “kurang” atau siterdidik. Dalam dunia pendidikan, yang lazim di sebut pendidik ialah orang tua, guru dan pimpinan-pimpinan masyarakat atau tegasnya orang-orang yang telah dewasa. Apa sebabnya demikian? secara sederhana dapat dijawab

---

<sup>16</sup> Beni Ahmad Soebani dan Hendra Achdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam jilid I*( Bandung :Pustaka Setia, 2009), 9.

karena orang dewasa mempunyai sifat-sifat tertentu yang “lebih” daripada siterdidik.<sup>17</sup>

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama, dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak dan keutamaannya dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama, sehingga seorang muslim tidak sempurna bila akhlaknya tidak baik.<sup>18</sup>

Pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan budi pekerti seseorang sehingga menjadi insan yang berbudi pekerti baik.

Pembinaan tersebut dapat diberikan melalui pemberian contoh dan dibiasakan. Ada beberapa teori tentang pembentukan akhlak.

Menurut al-Ghazali, pembiasaan, praktik, dan ketekunan dalam berbuat dapat mempengaruhi pembentukan akhlak.<sup>19</sup> Akhlakul karimah dapat terbentuk dengan membiasakan seseorang berbuat suatu perbuatan yang sesuai dengan sifat akhlak itu. Jika ia mengulang-ulangnya berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku juga menjadi kebiasaan moral dan wataknya. Di sinilah arti penting materi akhlak dalam pendidikan dan pembelajaran bagi peserta didik.

Doktor Ali Syari’ati mengatakan akhlak membutuhkan ilmu akhlak. Sebelumnya beliau mendefinisikan akhlak melalui pendekatan teori fitrah manusia yaitu kekuatan dan karakteristik yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhi perbuatan yang buruk.<sup>20</sup> Sangat jelas bahwa

---

<sup>17</sup> Ahmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT.Alma’arif, 1989), 19.

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung:Rosda Karya, 22014), 216.

<sup>19</sup> Maman Karman, *Tafsir Tarbawi* ( Jakarta: Hilliana Press, 2016), 167.

<sup>20</sup> Ali Syari’ati, *Al-Akhlaq Li Al-Syabab Wa al-Thullab Wa al-Nasyiah* (Beirut: Darul Amin, 2007), 32. Masih dalam kitab yang sama pada halaman 27, Ali Syari’ati mendefinisikan Ilmu akhlak adalah sesuatu yang menunjukkan apa itu akhlak yang baik yang patut dilakukan, dan akhlak yang buruk yang patut ditinggalkan.

kata pendidikan menunjukkan keutamaan sikap dan tingkah laku (akhlak) daripada pengetahuan (bukan berarti mengesampingkannya).

Menurut Ibnu Maskawaih, pendidikan akhlak akan mewujudkan sikap *bathin*, yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan (*al-Sa'adat*) yang sejati dan sempurna.

Dengan demikian, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar manusia untuk mendewasakan diri melalui proses pengubahan dasar-dasar tingkah laku dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak sejak masa kecil hingga *mukallaf* sehingga menjadi manusia yang mulia.

Bernilai berarti berharga. Segala sesuatu tentu bernilai, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. Jika harganya rendah maka nilainya pun rendah, bahkan tidak jarang untuk tidak dihargai sehingga dianggap tidak bernilai.

Dalam filsafat moral merupakan kajian yang menyentuh persoalan substansial. Nilai selalu terkait dengan baik, dan buruk. Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.<sup>21</sup>

Metode yang disampaikan oleh peneliti dalam penelitian dengan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik klah, yakni cara mengajar dengan menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan(verbal). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah

---

<sup>21</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter, Konstruksivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2012),56-57.

cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan menuturkan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

Metode ceramah termasuk metode pembelajaran yang sangat klasik, Akan tetapi walau termasuk dalam kategori metode klasik (lama), sampai saat ini metode ceramah sering digunakan guru atau instruktur dalam pembelajaran dikelas. Hal ini selain disebabkan beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya factor kebiasaan dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas apabila dalam pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan “merasa” belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah. Sehingga ada anggapan jika guru yang berceramah berarti ada proses pembelajaran, tidak ada guru berarti tidak ada belajar.

Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan pembelajaran yang bersifat ekspositori. Dalam metode ceramah ini, siswa lebih tidak banyak berperan, mereka hanya lihat, duduk, dan mendengarkan, serta percaya pada apa yang disampaikan oleh gurunya itu adalah benar. Kemudian ia menuliskan apa-apa yang dianggap penting dengan sekemampuannya, dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan.<sup>22</sup>

Sebagaimana pendidikan akhlak di dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn jilid I, peserta didik dituntut bagaimana peserta didik harus memiliki akhlaq yang baik dari semenjak usia kecil, agar dia menjadi anak yang baik setelah nanti besarnya, begitu juga anak dituntut harus menjauhi akhlaq yang buruk, agar tidak menjadi orang yang di benci, di jauhi keluarganya, di murkai Allah, serta dibenci oleh semua manusia.

Didalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn anak di tuntut agar bertindak sopan santun, dan menghormati terhadap kedua orangtuanya, guru-gurunya, saudara-saudaranya, bahkan kepada orang lain. Selanjutnya bagaimana anak

---

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung:Rosda Karya, 2014), 274-275.

diberikan pengetahuan tentang harus menjauhi dari perkataan yang bohong, tidak jujur, sombong dan lain sebagainya.

Anak diajarkan agar selalu taat kepada Allah, rasulnya, orang tuanya dan kepada guru-gurunya. Kemudian anak diberi pengetahuan tentang bagaimana cara menyayangi terhadap diri sendiri dan sesama, toleransi, gotong-royong, sopan santun terhadap pelayannya. Juga anak diberikan pengetahuan bagaimana tatakrama terhadap kedua orang tua, guru-gurunya sebelum pergi ke sekolah, dengan mencium tangan, minta do'a. setelah anak sampai disekolah anak dituntut agar mentaati peraturan sekolah, disiplin, tanggungjawab. Serta bagaimana anak harus menjaga kebersihan kelas, pakian, kulit, juga tidak mencorat-coret meja, tembok sekolah dan lain sebagainya.<sup>23</sup>

Di samping metoda ceramah, penulis melengkapi dengan metode metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani(meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.<sup>24</sup> Sedangkan metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.<sup>25</sup>

Nilai- nilai yang terkandung dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn tersebut adalah nilai akhlak kepada Allah yang tertanam dalam keimanan sebagaimana nilai ketauhida'n( tidak mempersekutukan kepada Allah dengan sesuatu apapun), nilai ketaqwaan, nilai tawakkal (menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt), dan nilai bersyukur kepada Allah. Nilai akhlak

---

<sup>23</sup> Umar Bin Achmad Baradja, *Kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn jilid I* (Surabaya: YPI."Al-Ustadz Umar Baradja,1992)

<sup>24</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung:Rosda Karya, 2014), 265.

<sup>25</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung:Rosda Karya, 2014), 267.

terhadap Nabi Muhammad Saw, sebagaimana nilai taat dan patuh atas ajarannya, nilai cinta dan kasih sayang terhadapnya.

Nilai akhlak terhadap diri sendiri sebagaimana halnya, taat, malu, tanggungjawab, jujur, sabar, tawakkal, ikhlas dalam beramal. Kemudian akhlak terhadap masyarakat: peduli, hormat-menghormati, gotong-royong, sopan-santun dan toleransi.

Nilai akhlak terhadap orangtua dan guru diantaranya: taat, hormat, patuh, sayang terhadapnya, mendengar nasihat-nasihatnya. Nilai akhlak terhadap teman: peduli, kasih sayang, hormat-menghormati, tolong-menolong, dan toleransi.

Begitupun terhadap kerabat: peduli, hormat-menghormati, mengikatkan silaturahmi, tolong-menolong. Kemudian akhlak terhadap lingkungan sekitar: tidak menyakiti binatang, merusak pepohonan, tidak membuang sampah disembarang tempat, termasuk buang limbah tidak pada tempatnya.

Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn karya Umar Bin Achmad Baradja dengan praktek pendidikan akhlak di SMP Guna dharma, sangat berkaitan sekali dilihat dari segi kesesuaian antara materi dan pelaksanaan materi kitab Al-Akhlaq li Al-Banīn tersebut.

Pada pelaksanaannya bagaimana siswa ditunt'ut setiap hari agar membiasakan sapa dan salam, cium tangan dan minta do'a terhadap orang tua, guru-gurunya baik dirumah maupun disekolah.

Peserta didik dibiasakan agar tetap menjaga kebersihan badan, pakian dan tempat, diantaranya adalah kebersihan kulit mandi setiap hari dengan teratur, kebersihan kulit dari gambar-gambar ditangan, kebersihan kuku, kebersihan rambut dari cat rambut, kebersihan dan kerapihan pakian seragam sekolah, dan siswa diberi jadwal kegiatan untuk membersihkan kelas, lingkungan sekolah serta dibiasakan membuang sampah pada tempatnya.

Dalam praktek keagamaan tersebut, siswa diberikan jadwal muadzin dan iqomah secara bergiliran, dilanjutkan dengan sholat berjamaah dzuhur, serta berdo'a bersama.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG